



Theology of Mission in Pluralism dalam Kitab Yudas

Chris Sorongan ^{1*}, Yosep Heristyo Endro Baruno ²,

Agustinus Pandu Wicaksono³

^{1,3}Sekolah Tinggi Teologi Magelang

²Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti Yogyakarta

Email: chrissorongan@sttmgl.ac.id ^{1*}, yhsd0509@gmail.com ², panduwicaksono@sttmagelang.ac.id ³

*Penulis Korespondensi: chrissorongan@sttmgl.ac.id ¹

Abstract: *The Theology of Mission in Pluralism, as presented in the Book of Jude, provides an understanding of God's mission (Missio Dei) that is universal and involves the Church's participation in proclaiming the Gospel amidst cultural and religious diversity. This study aims to explore the concept of theological mission found in the Epistle of Jude, particularly in the context of pluralism in culture and religion during the early Church period. Using an exegetical method and literature analysis, this research identifies that Christian mission according to Jude is not only limited to the proclamation of the Gospel but also includes the struggle against false teachings and the strengthening of the faith of the believers. The mission in the Book of Jude emphasizes the importance of showing compassion to those who are uncertain in their faith, as well as the need for decisive action to save people from the fire of judgment. Furthermore, this study reveals that the Church plays a central role as the sphere of mission, where the congregation is called to remain firm in faith and contribute to saving others from misleading teachings. Overall, the theology of mission in pluralism according to Jude teaches the importance of balancing firmness in upholding the truth with gentleness in guiding those who are uncertain.*

Keywords: *Epistle of Jude; False Teachings; Missio Dei; Pluralism; Theology of Mission.*

Abstrak: Teologi Misi dalam Pluralisme, sebagaimana dikemukakan dalam Kitab Yudas, menyajikan pemahaman tentang misi Allah (Missio Dei) yang bersifat universal dan melibatkan keterlibatan gereja dalam mengabarkan Injil di tengah keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep teologi misi yang terkandung dalam Surat Yudas, terutama dalam konteks pluralisme budaya dan agama pada masa awal gereja. Dengan menggunakan metode eksegetikal dan analisis literatur, penelitian ini mengidentifikasi bahwa misi Kristen menurut Yudas tidak hanya terbatas pada pemberitaan Injil, tetapi juga mencakup perjuangan melawan ajaran sesat dan penguatan iman umat. Misi dalam kitab Yudas menekankan pentingnya belas kasih terhadap orang yang ragu-ragu dalam iman mereka, serta perlunya tindakan tegas dalam menarik orang dari api penghakiman. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa gereja memiliki peran sentral sebagai lingkup misi, di mana jemaat diajak untuk tetap teguh dalam iman dan berkontribusi dalam menyelamatkan orang lain dari ajaran yang menyesatkan. Secara keseluruhan, teologi misi dalam pluralisme menurut Yudas mengajarkan pentingnya keseimbangan antara ketegasan dalam mempertahankan kebenaran dan kelembutan dalam membimbing mereka yang ragu-ragu.

Kata kunci: Ajaran Sesat; Missio Dei; Pluralisme; Surat Yudas; Teologi Misi.

1. PENDAHULUAN

Misi merupakan salah satu pokok ajaran dalam Kekristenan yang memiliki kedalaman teologi dan relevansi praktis yang besar bagi gereja dan umat percaya. Dalam konteks pluralisme, yang merujuk pada keberagaman budaya dan agama yang ada dalam masyarakat, pemahaman dan pelaksanaan misi menjadi semakin kompleks dan menantang. Konsep misi dalam Kekristenan, khususnya yang terkait dengan pengutusan Allah (Missio Dei), tidak hanya melibatkan pemberitaan Injil, tetapi juga berhubungan dengan perjuangan gereja untuk mempertahankan iman yang benar di tengah ancaman ajaran sesat dan pengaruh dunia yang terus berkembang.

Salah satu kitab yang secara signifikan membahas mengenai misi adalah Surat Yudas, yang meskipun singkat, memberikan wawasan teologis yang mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh jemaat Kristen awal. Surat ini ditulis oleh Yudas, saudara Yesus, dengan tujuan untuk memperingatkan umat Kristen mengenai bahaya pengajaran sesat yang dapat merusak iman mereka. Yudas mendorong pembacanya untuk tetap teguh dalam iman dan berjuang untuk mempertahankan ajaran yang telah mereka terima dari para rasul, sambil tetap menunjukkan belas kasih kepada mereka yang ragu-ragu dalam iman mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali teologi misi yang terkandung dalam Surat Yudas, dengan fokus pada bagaimana teologi misi ini diterapkan dalam konteks pluralisme pada masa awal gereja. Melalui kajian eksegetikal terhadap teks Alkitab dan analisis terhadap ajaran yang disampaikan dalam Surat Yudas, penelitian ini ingin menyoroti bagaimana Yudas memandang misi Kristen di tengah keragaman suku bangsa dan ajaran yang ada, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana gereja dapat menjalankan misi dalam menghadapi tantangan pluralistik di dunia ini.

2. METODE

Guna memperoleh data yang akurat, penulis akan menggunakan Buku Referensi eksegetikal. Sumber paparan penulis diperoleh dari buku-buku terkait serta sumber-sumber lain (kamus bahasa, kamus theologia dan buku-buku) yang mendukung topik yang dibahas. Karena data dan fakta yang diambil dari Alkitab, juga memerlukan bahan penunjang yang dapat membantu untuk penemuan data dan fakta yang sesuai dengan Alkitab.

3. PEMBAHASAN

Pengertian Teologi Misi

Kata misi (Mission) asal mulanya adalah dari bahasa Latin yakni mission yang awal mulanya dari kata dasar mittere yang definisinya mengirim, mengutus, to send, dan act of sending (De Kuiper, 2010). Arti yang lain dari Mission yakni sebuah pengutusan Tuhan, di mana awal mula mission yakni dari hati Tuhan terhadap dunia ciptaan Tuhan. Beberapa kata yang mengandung makna hampir sama adalah Missio/mittere/missum, apostello dan prostithemi. Kata, Missio/mittere/missum berarti to send (mengirim/mengutus), act of sending, being sent or delegated by. Sedangkan kata, apostello berarti, mengirim dengan otoritas. Selanjutnya kata “prostithemi” dapat ditemukan dalam (KPR 2:41, 47; 11:24). Misi terkait dengan yang disebut “Tuhan menambahkan bilangan orang-orang yang diselamatkan ke dalam jemaatNya. Kata-kata lain yang senada adalah, auxanics yang berarti bertambah dan

berkembang keluar, halieutics yang berarti menjala orang, apotolic martyria (saksi) dengan tugas mengajar (didakhe) dan pemberitaan (kerygma) tentang Yesus Kristus.

Mission juga merupakan rencana pemerintahan dari Allah (Missio Dei) yang sifatnya abadi dan terhadap manusia membawa shalom, serta demi kejayaan kerajaan Allah dan segenap ciptaan Allah. Bisa disimpulkan jika misi Allah merupakan rencana dari Allah, dan adalah isi hati Allah Yang abadi dengan maksud terhadap segenap ciptaan Allah dan semua manusia untuk membawa syalom (Manorek, 2023). Berpijak pada definisi misi yaitu “pengutusan”, Maka timbul dua istilah yakni Missio Dei (Misi Allah) serta Mission Christi. Definisi Missio Dei merupakan ungkapan dari Allah sebagai Allah yang memiliki kasih terhadap isi dunia, kegiatan dan sifat Allah serta Allah terlibat di dalam serta dengan dunia. Missio Dei adalah landasan untuk mengawali penyelidikan mengenai dasar misi Missio Dei yang mengabarkan baik jika Allah merupakan Allah untuk semua umat manusia. Semua pekerjaan Allah merupakan ungkapan dari misi Allah demi menyelamatkan segala isi dunia. Allah peduli terhadap segala ciptaan Allah dan semua manusia yang direalisasikan dengan adanya pengutusan terhadap Yesus Kristus demi menyelamatkan dunia. Pada hakikatnya dijabarkan Artanto jika misi gereja merupakan keterlibatan secara menyeluruh gereja terhadap misi kerajaan Allah, sebab di tengah dunia ini apa yang akan dilakukan oleh Gereja merupakan bagian dari kehendak Allah yang menghendaki tentang berita kehadiran kerajaan Allah tersebut. Bila dikaitkan dengan definisi di atas maka timbullah kata Missio Christi yang definisinya murid Tuhan diutus Kristus dan Tuhan mengutus Kristus (bnd. Yoh. 20:21) (Suriawan, 2023).

Dengan demikian, misi adalah rencana pengutusan Allah yang kekal untuk membawa shalom kepada manusia dan ciptaan-Nya. Misi Kristen adalah mengabarkan Injil keselamatan kepada dunia dan merupakan inti dari apa tugas Gereja.

Teologi berarti "ilmu tentang Tuhan" dalam hubungannya dengan semua ciptaan-Nya khususnya manusia dalam kerangka keselamatan dan shalom holistik. Dengan demikian, maka teologi misi selalu berasal dari suatu tempat, di mana gereja mengutus misionaris untuk memberitakan kabar baik kepada orang lain. Dalam lingkup gereja, frasa “misi gereja” merupakan semua aktivitas gerejawi yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan cita-cita dari Yesus yakni “agar tidak ada hilangnya kawanan domba dan semuanya menjadi satu serta diselamatkan” (Darmaputera, 1988). Secara keilmuan, teologi misi adalah ilmu yang mempelajari sifat dan tujuan misi Kristen berdasarkan Alkitab, yang kemudian secara praktikal, teologi misi juga bisa diartikan sebagai aktifitas orang percaya dalam rangka

memenuhi Amanat Agung, dengan core utamanya adalah menjadikan semua bangsa menjadi murid Yesus Kristus.

Pluralisme dalam Kitab Yudas

Surat Yudas ditulis oleh Yudas, yang merupakan saudara Yesus (bandingkan dengan). Matius 13:55. Yudas merupakan saudara dari Yakobus (Yudas 1). Yudas yang dimaksud bukanlah salah satu dari para murid Yesus (Yoh 7:5; bandingkan). Mrk 3:20-21), namun seperti Yakobus, ia adalah seorang anggota yang aktif dalam gerakan Kekristenan awal setelah kebangkitan Yesus. Surat Yudas ditulis antara tahun 60-an hingga 80-an Masehi. Penerima surat ini terdiri dari orang-orang Yahudi serta non-Yahudi Kristen yang terdistribusi di berbagai wilayah yang berada di bawah pengaruh budaya Helenis, seperti Palestina, Suriah, Mesir, dan sebagainya. Surat Yudas ditulis dengan maksud untuk mendorong para penganut iman agar tetap teguh pada keyakinan mereka (Yud 3), terutama menghadapi ancaman yang ditimbulkan oleh pengajar-pengajar yang tidak benar, yang merupakan individu-individu yang jahat.

Yudas tidak menunjukkan secara eksplisit akan karakteristik pluralis para pembacanya. Namun demikian, ada beberapa fakta yang bisa menjadi petunjuk adanya pluralis dalam jemaat tersebut. Pertama, dalam penyebutan identitas penerima surat. Ayat 1 dimulai dengan identitas penulis dan penerima surat. Penulis menyebut, “dari Yudas”. Sekalipun dalam berbagai versi umum ayat 1 adalah Ἰούδας Ἰησοῦ χριστοῦ δοῦλος, ἀδελφὸς δὲ Ἰακώβου, τοῖς ἐν θεῷ πατρὶ^{1a} ἡγίασμένοις^{1b}, καὶ Ἰησοῦ χριστῷ^{1c} τετηρημένοις, κλητοῖς.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa secara jelas, pembaca adalah individu-individu yang telah memiliki keyakinan. Walaupun demikian, Yudas tidak memberikan penjelasan secara mendetail mengenai lokasi tempat tinggal para pembaca tersebut atau latar belakang sosial dan budaya yang mereka miliki. Menurut klausul yang digunakan oleh Yudas, tampaknya hal ini menunjukkan bahwa pembaca surat ini adalah umat Kristen secara keseluruhan dan bukan ditujukan kepada suatu jemaat tertentu. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pembaca tidak terbatas pada suatu daerah tertentu, yang dengan demikian dapat memberikan indikasi mengenai variasi lokasi. Fakta ini menunjukkan adanya keanekaragaman dalam aspek budaya dan tradisi para pembaca.

Yudas 17 memberikan isyarat bahwa jemaat tersebut pernah dikunjungi atau bertemu dengan rasul-rasul, dengan berkata, “apa yang dahulu telah dikatakan kepada kamu oleh rasul-rasul Tuhan kita, Yesus Kristus”. Frasa “rasul-rasul” bisa menunjuk kepada fakta bahwa beberapa rasul telah berkunjung kepada jemaat yang tinggal di berbagai tempat. Hal ini

memberi potensi adanya fakta pluralis latar belakang suku bangsa dan tempat para penerima surat.

Kedua, dalam upaya memahami karakteristik para pembaca atau penerima surat, perlu diberikan perhatian kepada teks, kalimat **τοῖς ἐν θεῷ πατρὶ**. Kalimat **τοῖς ἐν θεῷ πατρὶ** merupakan varian yang lebih banyak digunakan berasal dari sumber P⁷², 8, A, B, K, L, Ψ, 049. Namun demikian, ditemukan juga bangunan kalimat **τοῖς ἔθνεσιν ἐν θεῷ πατρὶ** yang berasal dari sumber 322, 323, 1243 1611 1739 2492 syr^{ph, h} arm. Dengan demikian, jika bangunan kalimat dimulai dengan **τοῖς ἔθνεσιν ἐν θεῷ**, ada kemungkinan paralel dengan Ef. 3.1 dan Ef. 4.17, dimana pihak yang dituju disebut sebagai **ἔθνη** yang berarti ‘orang-orang yang tidak mengenal Allah’ atau bukan Yahudi’. Keadaan ini berpotensi menunjukkan bahwa pada masa awal penerima surat ini dapat dianggap orang-orang percaya yang berasal bukan Yahudi tetapi berbagai suku bangsa lain. Tetapi sekalipun dengan hanya menerima kalimat **τοῖς ἐν θεῷ πατρὶ**, sehingga Yudas tidak pernah menyebut orang yang dituju sebagai ‘orang bukan Yahudi’, dan kata **τοῖς** di ayat 1 jelas merujuk pada orang yang dituju Yudas dengan selalu menyebut orang yang ditujunya tersebut sebagai **ἀγαπητοί** (‘yang terkasih’) seperti pada ayat 3, 17 dan 20, yang dengannya maka pembacaan **τοῖς ἔθνεσιν ἐν θεῷ** secara kritik teks lebih baik dikesampingkan dengan alasan tidak sesuai dengan diksi penulis dan sumbernya lebih muda dan sedikit, harus diakui bahwa kecendrungan itu, tidak berarti bahwa pembaca tidak plural secara suku bangsa, karena juga tidak ditemukan potensi eksplisit sbahwa penerima merupakan satu suku bangsa.

Ketiga, indikasi kemajemukan para pembaca secara karakteristik kualitas kekristenan dapat ditemukan dalam kitab ini. Jemaat dapat diklasifikasi berdasarkan kondisi situasi iman mereka dalam hubungannya dengan ajaran sesat, yakni jemaat yang belum terkontaminasi dengan pengajaran sesat dan jemaat yang sudah terkontaminasi. Selanjutnya, jemaat yang terkontaminasi dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi berdasarkan takaran keterhubungan mereka dengan ajaran sesat tersebut. Pertama, individu yang tidak yakin (ayat 22), yaitu mereka yang mengalami kebingungan. Mereka kemungkinan adalah "individu yang tidak kuat" yang disebutkan oleh Petrus (2 Ptr. Tentu, silakan berikan teks yang ingin Anda paraphrase, dan saya akan membantu Anda merumuskan ulangnya. Orang-orang tersebut adalah individu yang percaya, namun mereka tidak memiliki fondasi yang kokoh dalam iman mereka. Kedua, individu-individu yang terjebak dalam api (ayat 23a) adalah mereka yang telah meninggalkan komunitas, kemudian bergabung dengan kelompok yang menyesatkan dan perlu diselamatkan dari api tersebut. Ketiga, individu-individu yang berisiko yang juga disebut sebagai orang lain (ayat 23b). Meskipun mereka tidak disebut sebagai penyusup dalam ayat 4, mereka tetaplah

individu yang terlibat secara mendalam dan serius dengan ajaran sesat tersebut, yang sangat berbahaya sehingga perlu diwaspadai dengan penuh kehati-hatian. Tampaknya para pengajar yang salah telah berhasil memengaruhi mereka sedemikian rupa sehingga ikut berpartisipasi dalam memengaruhi jemaat yang lain (Rezeki, 2024).

Teology of Mission in Pluralism Dalam Kitab Yudas

Teologi yang lebih ditekankan dalam kitab Yudas mencakup Kristologi, Soteriologi, Angelologi, Pneumatologi, dan Bibliologi. Namun, kitab Yudas mencakup praktik misi dalam beberapa pernyataan yang jelas maupun yang tersembunyi. Tujuan Yudas dalam menulis suratnya adalah untuk mendorong umat Kristen agar tetap berjuang dalam iman dan berhadapan dengan pengajar-pengajar yang tidak benar yang telah masuk ke dalam komunitas Kristen. Para pengajar yang tidak bermoral yang telah menyusup ke dalam Gereja dan mempromosikan sikap tidak baik serta ajaran-ajaran yang salah yang menentang Tuhan Yesus Kristus. Yudas menyusun suratnya guna menyampaikan pesan teologis tentang hukuman Tuhan terhadap berbagai pelanggaran yang terjadi. Yudas berusaha untuk meningkatkan pemahaman orang-orang yang percaya dengan menggambarkan betapa menakutkannya orang-orang yang menolak tersebut.

Sekalipun Yudas menulis suratnya kepada para orang Kristen yang setia, yaitu "kepada mereka, yang terpanjang, yang dikasihi dalam Allah Bapa, dan yang dipelihara untuk Yesus Kristus" (Yudas 1:1), tetapi secara prinsip misi, Yudas menasehati para pembacanya untuk mempertahankan iman dan melawan ajaran palsu. Yudas mendorong umat Kristen untuk tetap teguh dalam iman dan berupaya untuk mempertahankan kebenaran dengan terus membela iman yang telah disampaikan kepada orang-orang yang suci. Oleh karena itu, praktik misi dalam Kitab Yudas bertujuan untuk mendorong pembacanya agar tetap teguh dalam iman dan melawan ajaran-ajaran palsu yang dapat merusak gereja.

Di atas sudah disebutkan bahwa Yudas menunjukkan karakteristik orang-orang yang harus ditarik dari api, yakni "mereka yang memiliki keraguan", "mereka yang telah meninggalkan persekutuan" dan "mereka yang berbahaya" karena telah berhasil dijadikan sebagai alat untuk mempengaruhi jemaat lainnya. Karakteristik ini ditunjukkan Yudas dalam konteks perintahnya kepada jemaat, yakni menarik mereka keluar dari api.

Dengan memperhatikan pernyataan di atas, maka sangat jelas bahwa Yudas dalam kitabnya, mengetengahkan misiologi sedemikian rupa. Di bawah ini, penulis akan menguraikan teologi misiologi menurut Yudas secara komprehensif.

Syarat Dasar Misi Menurut Yudas (22)

Memiliki Belas Kasih

Ayat 22: Tunjukkanlah belas kasihan kepada mereka yang ragu-ragu. Dalam bahasa Yunani, *kai ous men eleete diakrinomenoi* Green, (1976) baca, Kai hous men eleate diakrinomenous beberapa terjemahan langsung mengikuti Bahasa Yunani adalah pertama (Green, 1986), dan dari beberapa orang memiliki belas kasihan, membuat perbedaan kai ous men eleete (eleate) diakrinomenoi, yang mengharuskan. Kedua, pada beberapa orang, kasihanilah mereka yang ragu. Kata, “*ελεετε*” baca “*eleete*”, kasihanilah, baca *elegchete*, menegur, dan menerjemahkan diakrinomenos, yang suka berdebat. Ketiga, tegurlah beberapa orang yang suka bertengkar. Tetapi terjemahan terbaiknya adalah, tunjukkanlah belas kasihan kepada mereka yang ragu-ragu, atau kepada mereka yang ragu-ragu tunjukkanlah belas kasihan.

Yudas menyarankan agar jemaat menunjukkan "belas kasihan" kepada orang-orang tertentu. Kata "belas kasihan" di sini merujuk pada sikap penuh kasih dan empati terhadap mereka yang berada dalam kondisi spiritual yang tidak stabil atau ragu-ragu. Ini adalah panggilan untuk memahami dan mendukung mereka yang sedang menghadapi keraguan atau kesulitan dalam iman mereka. Belas kasihan dalam konteks ini melibatkan mendengarkan, membimbing, dan menawarkan dukungan kepada mereka yang sedang meragukan atau menghadapi tantangan dalam iman mereka. Ini adalah bagian dari tanggung jawab komunitas Kristen untuk saling mendukung dan membangun satu sama lain dalam iman.

Dengan demikian, Yudas menempatkan belas kasihan sebagai respon kasih terhadap situasi tersebut secara komprehensif, baik kepada pengajar sesat maupun kepada orang-orang yang terindikasi terpapar ajaran sesat. Yudas sedang mengajar bahwa jemaat tidak hanya bertindak dengan tegas terhadap pengajar sesat atau pengejek, tetapi juga dengan lembut terhadap mereka yang berjuang dalam iman mereka. Pendekatan penuh kasih dan pengertian sangat penting dalam membantu mereka yang sedang berjuang untuk kembali kepada iman yang benar.

Dengan memanfaatkan dan menekankan istilah “belas kasihan,” Yudas mengharapkan agar mereka yang ragu-ragu diperlakukan dengan lembut, diarahkan menuju jalan yang benar dengan penuh kelembutan, menerima mereka kembali dalam persahabatan yang hangat dengan harapan mereka menunjukkan bukti atau bahkan tanda harapan yang kuat untuk pertobatan yang sejati.

Memiliki Kualitas Rohani (23)

Syarat dasar bagi para misionaris adalah harus memiliki kualitas rohani yang memadai. Mereka adalah orang-orang yang sedang membangun iman, berdoa di dalam Roh Kudus, hidup dalam kasih, juga menjauhkan pribadi dari dosa, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Membangun Iman (20)

Ayat 20: Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoalah dalam Roh Kudus. Dalam bahasa Yunani berbunyi, *υμεις δε αγαπητοι τη αγιωτατη υμων πιστει εποικοδομουντες εαυτους εν πνευματι αγιω προσευχομενοι* Brannan & Software, (2011) baca, *Humeis de agapetoi epoikodomountes heautous te hagiotate humon pistei en Pneumati Hagio proseuchomenoi* Green, (1986) Yudas memulai pointnya bagi pembaca dengan berkata, di atas dasar iman yang paling suci, bangunlah dirimu. Kata kerja *ἐποικοδομούντες* merupakan kata kerja participle mengandung makna cara berasal dari kata *ἐποικοδομεω* Green, (1986) yang berarti membangun Arbib, (2018) menunjukkan bahwa Yudas meminta pembaca untuk menghadapi penyelusup atau pengajar sesat dengan cara membangun diri dalam iman yang paling suci. Penyebutan “iman yang paling suci” dimaksudkan Yudas untuk memberikan perbandingan, ajaran dari para penyelusup adalah ajaran iman yang tidak suci tetapi sekaligus menunjukkan bahwa hanya dengan iman yang paling suci maka para pembaca dapat melawan pengajaran sesat tersebut

Berdoa dalam Roh Kudus (20)

Langkah berikutnya yang dinasehatkan Yudas untuk menghadapi penyusup dan ajaran sesatnya adalah dengan berdoa dalam Roh Kudus. Kata kerja *proseuchomenoi* baca *proseuchomai* Green, (1986) yang berarti berdoa dalam Perjanjian Baru selalu digunakan sebagai doa yang ditujukan kepada Tuhan (kepada-Nya sebagai objek iman dan Dia yang akan menjawab doa seseorang) dan berarti berbicara secara sadar (dengan atau tanpa vokalisasi) kepada-Nya, dengan tujuan yang pasti.

Memelihara Diri dalam Kasih (21)

Cara membangun kerohanian lainnya yang diajukan oleh Yudas dalam menghadapi pengajaran sesat adalah memelihara diri dalam kasih. Kata kerja “*τηρησατε* baca *teresate*” memiliki kategori gramatikal Aorist Imperative Active Green, (1986) sehingga dengan mood imperative maka terjemahan langsungnya adalah, “kamu perliharalah”, sebagai seruan pelaksanaan tindakan “perliharah” secara efektif, bahkan mendesak. Selengkapnya, Yudas menempatkan kata kerja “*τηρησατε* baca *teresate*” Ζάρρας et al., (2023) dalam kalimat, “*εαυτους εν αγαπη θεου τηρησατε*” (Ζάρρας et al., 2023) baca, *heautous en agape Theou*

teresate Kayaman, (2024) yang jika diterjemahkan secara langsung akan berbunyi, “kamu peliharalah dirimu sendiri dalam kaish Allah”

Kata kerja *prosdechomai* diterjemahkan disini dengan menantikan dengan arti alternatif mencari (menunggu dengan cemas) dan menerima dengan baik, menerima seseorang dalam persetubuhan/persahabatan, memberikan akses kepada diri sendiri atau menerima kepada diri sendiri. Bentuk waktu sekarang menggambarkan hal ini sebagai praktik kebiasaan seseorang.

Prosdechomai digunakan untuk hal-hal yang akan datang, dalam arti mengharapkan dan dalam arti menerima. Kata kerja ini hampir selalu terdapat pada bentuk middle pertama, yaitu suatu bentuk tindakan refleksif (tindakan yang diarahkan atau berbalik pada diri sendiri) yang berarti seseorang menerima dirinya sendiri atau memberi akses kepada orang lain terhadap dirinya sendiri.

Membenci Dosa (23)

Point penting dalam membangun kerohanian yang kuat sebagai strategi menghadapi pengajaran yang menyangkal Tuhan Yesus Kristus adalah dengan membenci dosa. Yudas menggambarkan beberapa orang yang tidak beriman begitu tercemar oleh perbuatan amoral sehingga rasa belas kasihan ini perlu ditanggapi dengan hati-hati. Memang terpuji untuk menjangkau orang-orang yang tidak beriman yang sangat amoral, namun tidak dapat diterima jika terseret ke dalam perbuatan amoral mereka. Yesus menyampaikan pesan pengampunan kepada anggota masyarakat yang paling berdosa (Markus 2:15–17), namun Dia tidak ikut serta dalam dosa mereka (Ibrani 4:15). Dia juga tidak menyetujuinya (Yohanes 8:11).

Dalam kalimat, “Bencilah pakaian mereka yang dicemarkan oleh keinginan-keinginan dosa” artinya, jauhkan diri sedapat mungkin dari apa yang memang atau tampak jahat, dan rencanakan serta berusaha keras agar orang lain juga berbuat demikian. Pakaian di sini adalah simbol dari kehidupan atau tindakan yang terpengaruh oleh dosa atau kekotoran moral. Dengan demikian, maka “membenci apa yang tercemar” berarti memiliki sikap benci terhadap “pakaian yang tercemar” mengacu pada penolakan terhadap segala bentuk dosa atau kotoran moral. Ini menandakan bahwa jemaat harus tidak hanya menghindari dosa tetapi juga memiliki sikap tegas terhadap segala bentuk kekotoran yang berhubungan dengan daging (yaitu, keinginan duniawi atau perilaku yang salah). Ini adalah panggilan untuk menjaga jarak dari segala sesuatu yang dapat mencemari dan merusak integritas iman. Dengan membenci apa yang tercemar, jemaat menunjukkan komitmen untuk hidup dalam kekudusan dan menjauhi pengaruh dosa yang dapat merusak hubungan mereka dengan Tuhan.

Sasaran Misi Menurut Yudas (220

Orang Yang Ragu-Ragu

Kalimat, διακρινόμενους baca diakrinomenous Κακὰν, (2020) diartikan mereka yang ragu-ragu menunjuk kepada jemaat yang sudah terkontaminasi oleh ajaran para penyelusup tersebut. Dengan demikian, ayat ini menekankan perbedaan antara mereka yang “ragu-ragu” dengan tulus, dibandingkan dengan mereka yang memberontak dan sombong: “pengejek” yang tidak sungguh-sungguh mencari kebenaran (Yudas 1:10).

Frasa "yang ragu-ragu" merujuk kepada mereka yang mengalami keraguan dalam iman mereka atau mungkin sedang dalam kebingungan mengenai ajaran yang benar. Keraguan ini bisa muncul dari berbagai sumber, termasuk pengaruh ajaran sesat, masalah pribadi, atau tantangan dalam hidup, terutama keraguan spiritual. Keraguan tersebut menempatkan seseorang belum sepenuhnya yakin atau mantap dalam keyakinan mereka.

Dalam konteks gereja, mereka yang ragu-ragu mungkin memerlukan lebih banyak perhatian dan bimbingan untuk membantu mereka menemukan kepastian dalam iman mereka. Untuk itu, orang percaya dapat menjawab kekhawatiran tersebut (1 Petrus 3:15-16) jika mereka memberikan belas kasihan yang cukup kepada para pencari yang tulus tersebut. Menunjukkan belas kasihan kepada mereka yang ragu-ragu berarti mengambil waktu untuk berbicara dengan mereka, menjelaskan ajaran dengan lebih jelas, dan membantu mereka mengatasi keraguan mereka. Ini termasuk memberikan pengajaran yang benar, menjelaskan doktrin secara mendalam, dan memberikan dukungan emosional serta spiritual.

Dalam menghadapi guru-guru yang salah, Yudas tidak hanya meminta mereka untuk memperkuat iman dan berdoa, tetapi juga mendorong mereka untuk berusaha sekuat tenaga dalam menyelamatkan orang lain dari perangkap Iblis, sehingga mereka dapat diselamatkan dari (atau dibebaskan dan dipulihkan jika sudah terjebak) kesalahan yang berbahaya atau tindakan yang merugikan. Inti dari pernyataan ini adalah bahwa setiap anggota jemaat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan juga kepada orang lain yang memerlukan dukungan pada saat-saat ketidakpastian.

Untuk mereka yang ragu-ragu, maka nasehat penting Yudas untuk ditunjukkan oleh jemaat adalah belas kasihan. Orang percaya yang kuat harus menghadapi orang yang ragu-ragu dengan sabar dan penuh kasih (Efesus 4:2). Kritik yang keras hanya akan membuat orang yang ragu semakin menjauh dari kebenaran. Beberapa orang yang ragu mungkin hampir percaya kepada Yesus sebagai Juruselamat mereka, namun mereka memiliki pertanyaan intelektual. William Barclay menyebut mereka sebagai yang bercumbu-cumbu dengan

kepalsuan. Mereka perlu diberikan alasan-alasan agar mereka dapat menjauh dari kesalahan mereka selama waktu masih tersedia.

Orang yang Harus Dirampas Dari Api (23a)

Tujuan dari misi kedua dalam kitabnya sesuai dengan Yudas adalah orang-orang yang perlu diselamatkan dari api. Sangat terang bahwa ketika menggunakan kata "mereka", Yudas mengelompokkan para pembuat keributan di gereja tersebut ke dalam tiga kategori, yang masing-masing memerlukan pendekatan yang berbeda. Setelah mengidentifikasi “individu yang bimbang” sebagai kelompok pertama, kelompok kedua adalah individu yang perlu diselamatkan dari api. Mereka telah mengambil langkah keliru dan mesti diberhentikan, bahkan jika itu memerlukan tindakan tegas meskipun bertentangan dengan keinginan mereka.

Orang Yang Harus Dikasihi dan Ditakuti Secara Bersamaan (23b)

Ketiga, ada orang yang harus disayangi dan takuti pada waktu yang bersamaan Gulo & Hendi, (2021) dapat ditemukan dalam kalimat, ...Tetapi tunjukkanlah belas kasihan yang disertai ketakutan kepada orang-orang lain juga, dan bencilah pakaian mereka yang dicemarkan oleh keinginan-keinginan dosa. Yudas menggambarkan beberapa orang yang tidak beriman begitu tercemar oleh perbuatan amoral sehingga rasa belas kasihan ini perlu ditanggapi dengan hati-hati. Memang terpuji untuk menjangkau orang-orang yang tidak beriman yang sangat amoral, namun tidak dapat diterima jika orang percaya terseret ke dalam perbuatan amoral mereka. Yesus menyampaikan pesan pengampunan kepada anggota masyarakat yang paling berdosa (Markus 2:15–17), namun Dia tidak ikut serta dalam dosa mereka (Ibrani 4:15). Dia juga tidak menyetujuinya (Yohanes 8:11).

Namun tindakan tersebut harus dengan disertai ketakutan kepada orang-orang lain juga, sambil terus menegaskan kepada mereka tentang kedahsyatan Allah. “Berusahalah keras menakut-nakuti mereka agar meninggalkan dosa-dosa mereka. Beritakanlah tentang neraka dan hukuman kepada mereka.” Ini menunjukkan bahwa pendekatan kepada mereka yang terpengaruh oleh ajaran sesat atau kesalahan harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh perhatian. Kalimat, “kasihanilah dengan rasa takut” menunjukkan belas kasihan dengan rasa takut berarti memahami keseriusan situasi dan bertindak dengan hati-hati untuk menghindari pengaruh buruk pada diri sendiri. Rasa takut di sini adalah kesadaran akan potensi bahaya yang ditimbulkan oleh ajaran sesat atau kehidupan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendekatan ini mencerminkan kehati-hatian dan kesadaran akan potensi dampak negatif pada diri sendiri jika tidak berhati-hati.

Yudas mengingatkan perlunya sikap bijaksana dan hati-hati dalam menyampaikan teguran bahkan yang paling benar dan keras sekalipun, seakan-akan berkata, “Takutlah, jangan

sampai kamu justru menggagalkan niat baik dan tujuan tulusmu sendiri oleh karena sikap gegabah dan kurang hati-hati dalam cara penyampaianmu. Supaya kamu tidak semakin memperparah dan bukannya memperbaiki keadaan, sekalipun mungkin diperlukan cara yang lebih keras lagi.” Yudas mengingatkan agar tidak bertindak berlebihan atau dengan gegabah, karena hal itu bisa menjadi kontra produktif. Ini mengingatkan jemaat untuk tidak hanya menunjukkan kasih, tetapi juga untuk mempertimbangkan dengan cermat bagaimana mereka mendekati orang-orang yang mungkin lebih rentan atau yang berada dalam situasi yang lebih rumit. Ini adalah pendekatan yang menggabungkan belas kasihan dengan kewaspadaan.

Tujuan Misi Menurut Yudas

Keselamatan

Ayat 23: Selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api. Tetapi tunjukkanlah belas kasihan yang disertai ketakutan kepada orang-orang lain juga, dan bencilah pakaian mereka yang dicemarkan oleh keinginan-keinginan dosa. Dalam bahasa Yunani berbunyi, οὐς δε εν φοβῳ σωζετε εκ του πυρος αρπαζοντες μισουντες και τον απο της σαρκος εσπιλωμενον χιτωνα Rapacz & Smywiński-Pohl, (2025) baca, hous de sozete ek puros harpazontes hous de eleate en phobo misountes kai ton apo tes sarkosespilomenon chitona (Σιαπέρα & Παπαδοπούλου, 2023).

Kata “selamatkanlah” dalam Yudas 23a, diterjemahkan dari bahasa Yunani “σώζετε” baca sozete (Κεχαγιά, 2020). Kata ini berasal dari kata σώζω baca sozo Δόση, (2021) dengan arti to save, deliver to protect, heal, preserve, save, do well, be (make) whole Chike, (2025). Kategori gramatikal kata kerja ini Present Imperative active. Dengan mood imperatif maka Yudas memerintahkan jemaat untuk menyelamatkan, melindungi, menyembatkan secara terus-menerus orang yang terpapar ajaran sesat. Frasa ini berbicara tentang "menyelamatkan beberapa orang" dari bahaya spiritual yang mereka hadapi, dengan cara "merampas mereka dari api." Api di sini adalah metafora untuk kehancuran atau hukuman kekal yang disebabkan oleh hidup dalam dosa atau penolakan terhadap kebenaran.

Menghindarkan Orang Dari Hukuman (23a)

Dengan menggunakan istilah "merampas dari api" menunjukkan tindakan yang mendesak dan penuh keberanian. Ini adalah tindakan penyelamatan yang memerlukan ketegasan dan keberanian, seperti menyelamatkan seseorang dari bahaya api yang mengancam nyawa mereka. Ini merujuk pada upaya untuk menyelamatkan orang-orang yang berada di tepi kehancuran rohani dengan membawa mereka kembali kepada iman yang benar.

Kata “Api” dalam bahasa Yunani adalah “πυρόρ” baca puros (Τζαβέλλα & Λαζακίδου, 2024), berbentuk Noun, Neuter, Singular, Genetive (Τζαβέλλα & Λαζακίδου, 2024). Kata ini

diterjemahkan dari kata “πςπ” Τζαβέλλα and Λαζακίδου, (2024) yang berarti “api; api unggun” (Zάppας et al., 2023). Kata ini juga dapat diterjemahkan “τό fire; (1) literally, as an earthly phenomenon; (2) figuratively; (a) in the future, of divine judgment place of punishment (b) as a destructive force; (c) of trials as a purifying force; (d) as a sign of the divine presence” (Scott, 2020). Secara ringkas, ini berarti sesuatu yang memiliki makna simbolis, yaitu: di waktu yang akan datang, lokasi sanksi ilahi, sebagai kekuatan yang dapat menghancurkan, dari ujian sebagai kekuatan yang memurnikan, serta sebagai indikasi kehadiran ilahi.

Dalam konteks, ayat ini mengarah pada penghukuman karena ketidaktaatan. Api dapat digunakan untuk melambangkan beberapa hal, seperti kemuliaan Allah, kehadiran perlindungan-Nya, kekudusan, penghakiman yang adil, murka terhadap dosa, Roh Kudus, tentang pengilhaman, perasaan keagamaan, juga dipakai untuk melukiskan penghukuman atas dosa, nafsu, dan nasib malang (Montang et al., 2024). Dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe dituliskan “Api mungkin melambangkan nafsu sensual, tetapi lebih besar kemungkinan bahwa yang dimaksudkan adalah hukuman abadi” (Montang et al., 2024). Tepatlah bahwa “api” dalam ayat ini menunjuk pada api penghakiman terakhir.

Kata “merampas” dalam ayat ini dalam bahasa Yunani “ἀπάρζοντες” (harpazontes), yang berbentuk Verb, Present, Participle, Active, Nominative, Masculine, Plural. Kata ini berasal dari kata ἀρπάζω baca harpazo (Nikolaev, 2020). Akhiran οντες baca ontes Φουρνάρος, (2021) merupakan akhiran partisip aktif untuk nominative jamak masculine (Φουρνάρος, 2021). Nominative merupakan kasus dasar, dimana fungsi utamanya adalah untuk menyatakan subyek dalam klausa, tetapi memiliki beberapa fungsi lain seperti: predikat, aposisi, klausa nominal, alamat langsung, temporal. Masculine menunjuk jenis kelamin, yaitu laki-laki. Makna yang terkandung dalam kata merampas ini adalah menunjuk pada cara menyelamatkan dari api, yang dilakukan bukan dengan kekerasan melainkan upaya maksimal untuk membimbing dengan kasih. Menyelamatkan dari api berarti aktif mencari dan membantu mereka yang terjebak dalam ajaran sesat atau perilaku yang merusak iman mereka. Ini melibatkan pendekatan yang langsung dan efektif untuk membimbing mereka keluar dari bahaya spiritual.

Kata “mereka” dalam ayat ini diterjemahkan dari bahasa Yunani “οὗρ” baca hous Lalonde, (2013) yang berbentuk Relative Pronoun, Masculine, Plural, Accusative (Lalonde, 2013). Kata ini merupakan benda maskulin, kategori jumlah pluralis dan kasus akusatif (Φουρνάρος, 2021). Kasus akusatif (Objek), jenis kelamin maskulin (laki-laki), dengan jumlah jamak/plural. Dengan penempatan, Relative Pronoun sebagai kata ganti yang juga berfungsi sebagai kata sambung yang disebut juga conjunctive pronoun, yaitu kata ganti yang digunakan

untuk menghubungkan dua buah kalimat menjadi satu kalimat dengan menghilangkan kata-kata yang sama. Kata ganti ini di antaranya adalah Who, That, Whom, Whose, Which. Masculine menunjuk pada jenis/kelamin laki-laki. Plural menunjuk pada jumlahnya, yaitu jamak. Accusative biasanya merupakan penunjuk bagi obyek langsung dari suatu perbuatan (Hamidi, 2024). Warren W. Wiersbe juga menggambarkan tiga jenis orang yang berbeda yang membutuhkan pertolongan. Pertama, orang-orang yang ragu-ragu (ayat 22). Ada orang yang merasa bimbang. Mereka mungkin adalah “orang-orang yang lemah” yang dimaksudkan Petrus (2 Ptr. 2:14). Orang-orang itu sudah bertobat, tetapi mereka tidak memiliki dasar yang kuat dalam iman. Kedua, orang-orang yang terbakar dalam api (ayat 23a). Tampaknya orang-orang itu adalah telah meninggalkan persekutuan, kemudian menjadi bagian dari kelompok penyesat. Mereka perlu direnggut keluar dari api. 3) Orang-orang yang berbahaya (ayat 23b). Frasa disertai ketakutan berarti sesuatu yang disertai dengan peringatan. Menolong mereka yang telah berbuat salah, harus dilakukan dengan berhati-hati supaya tidak turut terjebak. Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini dituliskan bahwa mereka yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka yang terlibat lebih dalam dengan pengajar-pengajar sesat itu, dan kedudukan mereka serius Montang, (2023) Dalam Tafsiran Alkitab Abad ke-21 dituliskan bahwa mereka adalah orang-orang yang terlibat secara mendalam dan secara serius dengan pengajaran sesat itu. Kata „mereka“ dalam ayat 22-23 menunjuk pada tiga kelompok orang (Simanjuntak et al., 2023). Dalam 23a kata „mereka“ menunjuk pada orang-orang yang harus ditarik keluar dari api.

Dalam ayat ini, Yudas mendesak para pembacanya untuk "merebut keluar dari api" orang-orang kafir yang hampir memasuki hukuman kekal. Poin penting yang disampaikan dalam surat ini adalah bahaya yang ditimbulkan oleh guru-guru palsu. Orang-orang ini tidak hanya menempatkan diri mereka dalam bahaya hukuman kekal (Yudas 13), mereka juga dapat mengganggu iman orang lain (Yudas 10-12). Bagi mereka yang tidak memberontak secara terang-terangan, namun hanya kebingungan atau dilanda keraguan, tanggapan orang percaya haruslah berupa belas kasihan. Jemaat perlu mencari penebusan bagi mereka, bukan hukuman mereka (Yudas 22).

Makna frasa “selamatkanlah mereka dengan jalan merampas dari api”: 1) Frasa “selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api” tidak berarti tindakan dengan kekerasan menyelamatkan orang yang telah mengikuti ajaran sesat dari api penghakiman. 2) Frasa “selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api” berarti upaya maksimal dan terus menerus menyelamatkan orang yang telah mengikuti ajaran sesat dari api penghakiman. 3) Frasa “selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api” berarti

upaya maksimal dan terus menerus merebut, menarik orang yang telah mengikuti ajaran sesat dari api penghakiman. 4) Frasa “selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api” berarti upaya maksimal dan terus menerus merebut, menarik dengan cara membimbing dan mengembalikan orang yang telah mengikuti ajaran sesat dari api penghakiman dengan penuh kasih.

Dengan memperhatikan keseluruhan uraian nas diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan misi Yudas adalah menyelamatkan orang-orang yang berada dalam bahaya spiritual dengan tindakan yang tegas dan penuh kasih, menunjukkan belas kasihan kepada mereka yang ragu-ragu dengan hati-hati, dan membenci segala bentuk kekotoran moral. Ini adalah panduan praktis untuk menjaga integritas iman di tengah tantangan ajaran sesat dan godaan duniawi. Dengan mengikuti instruksi ini, jemaat dapat membangun komunitas iman yang kuat dan penuh kasih.

Strategi dan Lingkup Misi

Merampas dari Api (23a)

Makna frasa “merampas mereka” tidak menunjukkan suatu tindakan kekerasan atau paksaan, melainkan merupakan usaha yang maksimal dan berkelanjutan untuk merebut kembali, dengan cara membimbing dan mengarahkan individu-individu yang telah meninggalkan komunitas serta mengikuti doktrin yang salah.

Kata "dari" dalam kalimat ini merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa Yunani "ἐκ", yang termasuk dalam kategori Preposisi, Genetive. Kata ini muncul sebanyak 914 kali, dengan makna sebagai berikut: dari, bersumber dari, pergi dari, di antara, akibat, berdasarkan, oleh, dengan, sesuai dengan, menurut, dari (bahan tertentu), (sebagian) dari, kepunyaan, saat, sejak, (hari) demi (hari), untuk, sebelumnya, dalam, berkaitan dengan, dari pihak. Alkitab Sabda menyatakan bahwa preposisi yang benar adalah kata depan yang dapat digabungkan dengan kata kerja. Kata depan ini, apabila diikuti oleh kasus genitif, akan menunjukkan makna bahwa kata ini mencerminkan pergerakan menjauh dari suatu tempat. Dengan demikian, istilah “dari” merujuk pada tindakan menjauh dari suatu tempat. Kata "Api" pada kalimat ini dalam bahasa Yunani ditulis sebagai "πυρός" yang diucapkan "puros", merupakan bentuk kata benda, jenis kelamin netral, tunggal, dan dalam bentuk genitif. Bentuk-bentuk tersebut telah dijelaskan oleh penulis di bagian yang membahas arti kata. Kata ini berasal dari istilah “πῦρ” yang dibaca sebagai pur, yang artinya “api; api unggun.” Istilah tersebut muncul sebanyak 71 kali dalam Perjanjian Baru. Istilah ini memiliki arti kiasan yang merujuk pada api hari penghakiman yang terakhir. Seseorang yang jauh dari Allah akan menerima ganjaran berupa api neraka. Oleh

karena itu, frasa "Dari Api" menggambarkan tindakan menjauhi api dari penghakiman terakhir atau neraka.

Kata “Merampas” dalam bahasa Yunani ditulis sebagai “ἀπάρξοντες” dan diucapkan sebagai harpazontes. Kata ini berbentuk kata kerja, sekarang, partisip aktif, nominatif, maskulin, jamak. Istilah ini berasal dari kata dasar ἀπάρξω yang dibaca harpazo, yang berarti “merampas; mengambil secara mendadak atau dengan kekuatan; menyerang; menerkam; menguasai; merebut. ” Menurut Strong, kata ini memiliki arti untuk mengambil (dalam berbagai penggunaan): -menangkap (secara tiba-tiba, mengangkat), mencabut, menarik, serta mengambil (dengan paksa). Yang berarti untuk mengambil (dalam berbagai cara penggunaan), mencabut, menarik, dan mengambil (secara paksa).

Berdasarkan konteksnya, kata merampas dalam kalimat ini berarti untuk membantu orang lain. Dengan demikian, istilah “merampas” dalam kalimat ini merupakan suatu metode yang diperkenalkan oleh Yudas sebagai upaya untuk menyelamatkan individu dari api. Ketika seseorang sedang berjalan dan kehilangan arah, dia membutuhkan bantuan dari orang lain yang ahli untuk membimbingnya dan menunjukkan jalan yang benar. Fungsi ini adalah salah satu bentuk dukungan pastoral. Dengan demikian, kata “merampas” mengacu pada tindakan mengambil, merebut, atau menarik sesuatu dengan menggunakan kekuatan. Istilah Yunani "merampas" yang terdapat dalam Yudas 23a adalah "ἀπάρξοντες," yang dibaca sebagai harpazontes. Arti dari istilah tersebut mencakup "merampas; mengambil (secara mendadak atau dengan paksa); menyerang; menerkam; menguasai; merebut. " Berdasarkan konteks penggunaan kata ini yang berkaitan dengan menyelamatkan orang lain, maka "merampas" tidak berarti tindakan yang dilakukan dengan kekerasan, melainkan sebuah usaha maksimal yang dilakukan berulang kali, yaitu membimbing dengan penuh kasih sayang.

Saat menggunakan kalimat, “mengeluarkan mereka dari api” kemungkinan Yudas sedang memikirkan Zakharia 3:2,..bukankah dia puntung yang telah ditarik dari api?. Bandingkan Amos. 4:11 . kata “merampas” dalam bahasa Yunani “harpazo” artinya menyambar atau menghalangi, merampas, mencuri, mencabut atau menarik dan melakukannya secara tiba-tiba, bahkan dengan kekerasan dan kecepatan dan tanpa peringatan. Idenya adalah untuk mengambil secara paksa dengan gerakan tiba-tiba dan biasanya menunjukkan adanya kekuatan yang tidak dapat dilawan. Dengan rasa takut dalam bahasa Yunani “en phobo” secara literal artinya, “dalam ketakutan”, yaitu, penularan dosa saat orang percaya menyelamatkan mereka. Berbintik dalam bahasa Yunani “espilomenon” hanya ditemukan dalam Yudas dan Yakobus 3:6.

Misi Sebagai Strategi Menghadapi Pengajaran Sesat Secara Tidak Langsung

Kitab ini dimaksudkan Yudas untuk menasehati jemaat yang sedang disusupi oleh pengajar sesat, agar mempertahankan iman mereka sedemikian rupa dengan cara membangun iman, berdoa dalam Roh Kudus dan menjaga diri dari dosa. Namun di sisi lain, Yudas mendorong jemaat tersebut untuk mengambil bagian dalam misi penyelamatan orang-orang yang sudah terpapar dengan ajaran sesat tersebut, dengan tingkat yang berbeda-beda, yakni mereka yang ragu-ragu, mereka yang kemungkinan sudah meninggalkan persekutuan sehingga dirisa sudah dekat dengan api penghukuman dan mereka yang bahkan sudah dijadikan alat oleh para pengajar sesat.

Yudas menganjurkan para pembacanya untuk menunjukkan belas kasihan kepada mereka yang mempunyai keraguan, mungkin keraguan yang disebarkan oleh orang-orang murtad mengenai kebenaran. Inilah bahaya utama yang dihadirkan oleh Yudas, yaitu bahwa kehadiran guru-guru palsu ibarat “karang yang tersembunyi” di antara anggota gereja (Yudas 1:12).

Yudas memiliki strategi tersendiri dalam menghadapi pengajar palsu tersebut, yakni harus saling menjaga, harus saling menegur dengan setia namun juga dengan bijaksana, penuh belaskasihan.

Dengan memperhatikan uraian diatas, maka sangat jelas bahwa Yudas menekankan pentingnya menjaga integritas iman jemaat dan memberikan peringatan tentang bahaya ajaran palsu. Namun, ia juga mengingatkan bahwa di tengah-tengah ancaman tersebut, jemaat harus tetap menunjukkan belas kasihan kepada mereka yang mungkin belum sepenuhnya kuat dalam iman mereka. Melalui ayat ini menunjukkan bahwa dalam perjuangan melawan pengajaran sesat dan gaya hidup yang salah, jemaat juga harus memperhatikan mereka yang mungkin sedang berjuang dengan keraguan atau kekuatan iman mereka sendiri. Ini adalah keseimbangan antara ketegasan dalam menghadapi kesalahan dan kelembutan dalam membantu mereka yang berjuang.

Dengan demikian, maka sangat jelas bahwa misi yang sedang diberikan oleh Yudas kepada jemaat tersebut, bukan saja sebagai upaya penyelamatan mereka yang ragu-ragu, mereka yang sudah meninggalkan persekutuan dan mereka yang sudah menjadi kaki tangan pengajar sesat, tetapi juga sekaligus sebagai strategi menghadapi pengajar sesat itu sendiri secara tidak langsung.

Gereja Sebagai Lingkup Misi Yudas

Misi Yudas berada dalam lingkup gereja, karena ternyata dalam lingkungan gereja ada jemaat yang terpapar oleh ajaran sesat, sehingga dapat dikatakan sebagai misi gereja. Dengan

demikian, “misi gereja” dalam lingkup misi Yudas merupakan semua aktivitas gerejawi yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan cita-cita dari Yesus yakni “agar tidak ada hilangnya kawanan domba dan semuanya menjadi satu serta diselamatkan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa teologi misi dalam pluralisme, sebagaimana digambarkan dalam Surat Yudas, menekankan pentingnya keseimbangan antara ketegasan dalam mempertahankan kebenaran iman Kristen dan kelembutan dalam membimbing mereka yang ragu-ragu dalam iman. Misi Kristen, yang berakar pada konsep *Missio Dei*, bersifat universal dan bertujuan untuk membawa shalom kepada umat manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Misi ini tidak terbatas pada pemberitaan Injil, tetapi juga meliputi perjuangan melawan ajaran sesat yang dapat merusak integritas iman umat Kristen.

Yudas menekankan pentingnya belas kasih terhadap mereka yang ragu-ragu dalam iman, serta perlunya tindakan tegas dalam menyelamatkan mereka yang telah terjebak dalam ajaran sesat. Dalam konteks pluralisme, gereja memiliki peran sentral sebagai lingkup misi, di mana jemaat dipanggil untuk tetap teguh dalam iman dan berkontribusi dalam menyelamatkan orang lain dari pengajaran yang menyesatkan. Misi ini juga mengajarkan bahwa gereja harus mempertahankan ajaran yang benar sambil tetap menunjukkan belas kasih kepada mereka yang sedang berjuang dalam iman.

Sebagai strategi dalam menghadapi ajaran sesat, Yudas mengajarkan jemaat untuk menunjukkan belas kasihan dengan hati-hati dan bijaksana, sambil menjaga jarak dari pengaruh buruk. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyelamatkan orang-orang yang ragu-ragu atau telah terpengaruh ajaran sesat, tetapi juga untuk mengingatkan gereja agar tetap berhati-hati dalam menghadapi berbagai pengajaran yang dapat merusak integritas iman mereka. Dengan demikian, teologi misi dalam pluralisme menurut Yudas memberikan panduan praktis bagi gereja untuk mempertahankan iman di tengah keberagaman dan ancaman ajaran sesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbib, P. (2018). *20+ benefits speaking in tongues has for you!*
- Brannan, R., & Software, L. B. (2011). *Why another Greek New Testament*. Bible Technologies Conference (BibleTech).
- Chike, C. (2025). RICHIE, Tony. Saved, delivered and healed: Introducing a Pentecostal theology of salvation. *PentecoStudies*, 22(2), 215-216. <https://doi.org/10.1558/pent.32048>

- Darmaputera, E. (1988). *Menuju teologi kontekstual di Indonesia*. Dalam Konteks Berteologi Di Indonesia.
- De Kuiper, A. (2010). *Missiologia: Ilmu pekabaran Injil*. BPK Gunung Mulia.
- Green, J. P. (1976). *The interlinear Hebrew/Greek English Bible*. Associated Publishers and Authors.
- Green, J. P. (1986). *The interlinear Bible: Hebrew-Greek-English: With Strong's concordance numbers above each word*. Hendrickson Publishers.
- Gulo, R., & Hendi, H. (2021). Konsep belas kasihan menurut Injil Matius 18:23-35. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 195-213. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.70>
- Hamidi, A. (2024). Actus reus dan mens rea dalam perspektif pragmatik: Kajian linguistik forensik terhadap kejahatan berbahasa. *Puitika*, 20(2), 53-73.
- Kayaman, M. F. (2024). Kesatuan eros dan agape sebagai kasih Allah dalam inkarnasi. *Kariwari: Jurnal Pendidikan Agama Katolik Dan Pastoral*, 1(1), 35-63. <https://doi.org/10.61589/343q0942>
- Lalonde, G. V. (2013). Two Horos inscriptions of the Bouleuterion of the Areopagus: Epigraphy and topography. *Hesperia: The Journal of the American School of Classical Studies at Athens*, 82(3), 435. <https://doi.org/10.2972/hesperia.82.3.0435>
- Manorek, N. N. (2023). Peran warga jemaat terhadap tanggung jawab misi. *APOLONIUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2).
- Montang, R. D. (2023). Murid Kristus yang sejati dan implikasinya pada masa kini. *NERIA*, 1(2), 124-141. <https://doi.org/10.56942/neria.v1i1.154>
- Montang, R. D., Andi, S., & Montang, S. (2024). Memahami eksegesis Alkitab dan penerapannya pada masa kini. *NERIA*, 2(2), 379-394. <https://doi.org/10.56942/jurnalneria.v2i2.247>
- Nikolaev, A. (2020). Greek ἄρπάζ 'robber; robbery'. *Indogermanische Forschungen*, 125(1), 33-40. <https://doi.org/10.1515/if-2020-003>
- Rapacz, M., & Smywiński-Pohl, A. (2025). Low-resource interlinear translation: Morphology-enhanced neural models for ancient Greek. *Proceedings of the First Workshop on Language Models for Low-Resource Languages*, 145-165.
- Rezeki, S. (2024). Penerapan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran Alkitab: Menggugah minat dan keterlibatan siswa. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*. <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/2760> <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2760>
- Scott, A. C. (2020). *Fire: A very short introduction*. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780198830030.001.0001>
- Simanjuntak, R., Suhadi, S., & Simanjuntak, H. (2023). Penggunaan disiplin ilmu komunikasi bagi penafsiran Alkitab dan aplikasinya bagi kekristenan masa kini. *ANGELION: JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN*, 4(2), 135-145. <https://doi.org/10.38189/jan.v4i2.599>
- Suriawan, S. (2023). Misi gereja menghadapi pluralisme agama: Antara tantangan dan peluang. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 1-11.

- Δόση, Ι. (2021). Η ανάπτυξη των τυπικών ορισμών λέξεων δίγλωσσων μαθητών Γυμνασίου: Μελέτη μίας διδακτικής παρέμβασης. *Έρευνα Στην Εκπαίδευση*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.12681/hjre.25863>
- Ζάρρας, Ν., Στεφανάκης, Μ. Ι., Γκιολές, Ν., Βολανάκης, Ι., Ασημακοπούλου-Ατζακά, Π., Zarras, N., Παπαβασιλείου, Ε., Πούλου-Παπαδημητρίου, Ν., Katsioti, A., Ντιντιούμη, Σ., Κουτελλάς, Μ., & Κάσδαγλη, Α. (2023). Αρχαιολογία και Τέχνη στα Δωδεκάνησα κατά την Ύστερη Αρχαιότητα. <https://doi.org/10.12681/eulimeneseries.130>
- Κακανά, Δ. (2020). Διαφοροποιημένη διδασκαλία: Από την έρευνα στην πράξη - Εισαγωγικό σημείωμα. *Διάλογοι! Θεωρία Και Πράξη Στις Επιστήμες Αγωγής Και Εκπαίδευσης*, 6, 5. <https://doi.org/10.12681/dial.25584>
- Κεχαγιά, Δ. (2020). Μελέτη των οργανοληπτικών χαρακτηριστικών των λευκών οίνων και αποσταγμάτων αυτών, της ποικιλίας Ασύρτικο Σαντορίνης [National Documentation Centre (EKT)]. <https://doi.org/10.12681/eadd/47007>
- Σιαπέρα, Ε., & Παπαδοπούλου, Α. (2023). Η συναισθηματική και πολιτική οικονομία της δημοσιογραφίας του μίσους: Τοξική αρρενωπότητα, μισογυνισμός και ομοφοβία στα ελληνικά ακροδεξιά ΜΜΕ. *Επιθεώρηση Κοινωνικών Ερευνών*, 73-93. <https://doi.org/10.12681/grsr.35010>
- Τζαβέλλα, Β., & Λαζακίδου, Α. (2024). Ο Ρόλος του Ψηφιακού Μετασχηματισμού και της Διοίκησης Ανθρώπινου Δυναμικού στην Περιφερειακή Αυτοδιοίκηση: Η περίπτωση της Περιφέρειας Πελοποννήσου. *Εκπαίδευση, Δια Βίου Μάθηση, Έρευνα Και Τεχνολογική Ανάπτυξη, Καινοτομία Και Οικονομία*, 3. <https://doi.org/10.12681/elrie.7321>
- Φουρνάρος, Σ. (2021). Το Ανολοκλήρωτο Ον και η Χριστιανική Αγάπη. *ICON, Journal on Byzantine Philosophy*, 1(1), 61. <https://doi.org/10.12681/ijbyzph.27632>